

Peran Lingkungan Sekolah dan Orang Tua dalam Penguatan Anti Korupsi pada Anak Usia Dini

The role of school environment and parents in strengthening anti-corruption in young children

Ismi Choyrunnisa*, Siti Maulidah Nur Azizah, Hilyatul Karimah

Institut Agama Islam (IAI) At-taqwa Bondowoso, Indonesia

* isminisa668@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Instilling anti-corruption values from an early age is crucial for building honest, disciplined, and responsible character in children. This study aims to analyze the role of the school environment and parents in instilling anti-corruption values in early childhood at RA Darul Arifin. This study used a descriptive qualitative approach, with the principal, teachers, and parents as subjects. Data were collected through in-depth interviews, observations of learning activities, and documentation studies. Data were then analyzed using interactive analysis techniques that included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that schools play a key role in instilling the values of honesty, discipline, and responsibility through habituation activities, teacher role models, play-based learning, and the integration of religious activities. Parents play a role in reinforcing these values through role modeling at home, open communication, and monitoring children's behavior. The main challenge comes from the influence of excessive viewing and use of gadgets. The implications of this study suggest that instilling anti-corruption values will be more effective if there is ongoing synergy between schools and families through consistent communication and collaboration.

Keywords

School Environment,
Parents, Early
Childhood, Anti-
Corruption

Article History

Received: 2026-01-01
Accepted: 2026-01-18

Copyright © 2026, Choyrunnisa et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i4.311](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.311)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan antikorupsi pada anak usia dini menjadi perhatian penting dalam upaya membangun generasi yang berintegritas sejak awal kehidupan. Korupsi tidak hanya dipahami sebagai persoalan hukum dan struktural, tetapi juga sebagai masalah karakter, istilah karakter menurut Birhan, et al. (2021) berlandaskan pada nilai-nilai moral seperti tegang rasa, kejujuran, rasa adil, tanggung jawab, dan rasa hormat biak itu terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain (Gokma dkk., 2024 :210).

Pendidikan anti korupsi diartikan sebagai usaha sadar untuk memberikan pemahaman dan pencegahan perilaku korupsi melalui pendidikan formal di sekolah,

pendidikan informal di lingkungan keluarga, serta pendidikan non formal di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara lingkungan sekolah dan orang tua menjadi faktor kunci dalam penguatan nilai-nilai antikorupsi pada anak usia dini (Syamsul dkk., 2019: 92).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa menanamkan nilai-nilai anti korupsi sejak usia dini adalah langkah strategis untuk membentuk anak yang jujur, bertanggung jawab, dan bermoral. Kesimpulan dari penelitian ini, orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap anti korupsi anak-anak mereka melalui penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta memberi teladan dalam perilaku jujur. Terbukti bahwa orang tua dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap konsekuensi negatif dari perilaku korupsi. Oleh karena itu, literasi keluarga tentang anti korupsi sangat penting untuk menyiapkan generasi yang kuat dan bertanggung jawab di masa depan (Sari Aisyah dkk., 2024).

Penelitian Akbar, dkk (2024) yang berjudul "*Peran Orang Tua Dalam Literasi Antikorupsi Pada Anak*", berfokus pada peran orang tua dalam menanamkan nilai anti korupsi pada anak usia dini melalui pendidikan keluarga, khususnya melalui perilaku jujur, keteladanan, dan literasi moral dalam kehidupan sehari-hari. Tidak banyak penelitian yang mengkaji tentang praktik pendidikan anti korupsi di lembaga Raudhatul Athfal (RA), apalagi berbasis keagamaan. Selain hal itu penelitian yang menggabungkan perspektif orang tua, guru dan kepala sekolah yang keseluruhannya bisa dilihat bagaimana cara mereka bekerja sama agar bisa meningkatkan nilai antikorupsi sejak dini, hal ini masih tidak banyak yang meneliti. Dan Situasi seperti ini menunjukkan bahwasanya penelitian yang berdasarkan fakta harus bisa menggantikan kekurangan penelitian

Pentingnya penelitian ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa anak-anak usia dini menghadapi masalah nyata di era digital, seperti efek penggunaan gawai dan tontonan yang tidak terkontrol di lingkungan rumah. Temuan lapangan di RA Darul Arifin menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui pembiasaan dan keteladanan, untuk menahan perilaku anak dari lingkungan luar sekolah masih sulit. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi membutuhkan peran aktif orang tua dan lingkungan keluarga yang berkelanjutan, bukan hanya sekolah.

Penelitian ini unik karena lembaga RA Darul Arifin menerapkan pendidikan karakter antikorupsi melalui pembiasaan keagamaan, contoh guru, dan pendekatan personal kepada anak-anak daripada program resmi. Praktik yang mendukung nilai antikorupsi secara kontekstual dan religius termasuk mengaji sebelum kelas, pembelajaran berbasis cerita moral, dan komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua melalui program parenting dan buku penghubung. Metode ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi pada anak usia dini dapat diintegrasikan secara natural dalam aktivitas sehari-hari tanpa menggunakan istilah atau konsep yang rumit.

Kajian terkait peran lingkungan sekolah dan orang tua dalam penguatan nilai karakter pada anak usia dini telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks pendidikan karakter umum dan internalisasi nilai moral di lembaga PAUD/RA. Misalnya, Baroroh (2024) menemukan bahwa implementasi pendidikan antikorupsi melalui kegiatan bermain dan interaksi sekolah-keluarga berpotensi membentuk karakter kejujuran pada anak usia dini, tetapi penelitian ini lebih menyoroti internalisasi nilai kejujuran secara umum tanpa mengkaji pola kolaborasi antara sekolah dan keluarga secara mendalam (Bariroh, 2024). Selain itu, penelitian Fajarrini (2024) menggambarkan nilai-nilai antikorupsi yang

terkandung dalam permainan tradisional sebagai bentuk edukasi promotif bagi anak, tetapi kajiannya bersifat studi literatur tanpa analisis empiris kolaborasi lembaga dan orang tua (Semai, 2024).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek spesifik yang membedakannya dari studi sebelumnya. Pertama, penelitian ini memfokuskan konteks pada lembaga RA berbasis pendidikan Islam, di mana nilai religius dijadikan landasan utama internalisasi nilai antikorupsi yang dibingkai melalui praktik keagamaan sehari-hari dan pembiasaan karakter. Kedua, penelitian ini mengkaji pola kolaborasi dinamis antara sekolah dan orang tua tidak sekadar peran masing-masing pihak, tetapi bagaimana kerja sama itu terealisasi, tantangan yang muncul, serta strategi penguatan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam praktik pembelajaran dan pengasuhan. Ketiga, penelitian ini menempatkan interaksi pengalaman kepala sekolah, guru, dan orang tua sebagai sumber empiris utama untuk menggambarkan model kolaborasi yang efektif pada level PAUD/RA, yang berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang fokusnya lebih sempit pada sekolah atau keluarga saja. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan karakter antikorupsi dengan menghadirkan perspektif kolaboratif institusional-familial dalam internalisasi nilai antikorupsi pada anak usia dini di lembaga RA berbasis Islam, sebuah kontribusi yang belum banyak dieksplorasi oleh studi sebelumnya dan penting untuk pengembangan praktik pendidikan karakter yang holistik di lingkungan PAUD.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengevaluasi bagaimana lingkungan sekolah membantu meningkatkan prinsip antikorupsi pada anak usia dini di RA Darul Arifin, (2) menjelaskan bagaimana orang tua membantu meningkatkan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam keluarga, dan (3) mempelajari bagaimana sekolah dan orang tua bekerja sama untuk mengatasi tantangan untuk meningkatkan pendidikan antikorupsi pada anak usia dini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis untuk pengembangan pendidikan antikorupsi sejak usia dini. dengan adanya kerja sama antara keluarga dan sekolah, diharapkan penelitian ini dapat membantu mencapai tujuan ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan makna yang dibangun oleh subjek penelitian, tanpa melibatkan pengolahan data statistik. Pendekatan ini sepenuhnya berada dalam kerangka penelitian kualitatif, karena menekankan pada proses penafsiran, pemaknaan, dan ketajaman analisis terhadap data empiris yang diperoleh dari lapangan (Mardawani, 2020). Dengan demikian, penelitian ini diposisikan sebagai penelitian kualitatif murni yang berfokus pada pemahaman konteks, proses, dan interaksi sosial yang berkaitan dengan penguatan nilai antikorupsi pada anak usia dini.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif dan kategorisasi tema,

seperti peran sekolah, peran orang tua, pola kolaborasi, serta tantangan penguatan nilai antikorupsi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara bertahap melalui proses verifikasi yang terus menerus selama penelitian berlangsung (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui triangulasi tersebut, data yang diperoleh dapat saling menguatkan sehingga temuan penelitian lebih valid dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2019).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Darul Arifin yang dimana lembaga ini masih di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Arifin. Peneliti memilih lokasi ini berdasarkan pandangan bahwasanya Ra Darul Arifin merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berlandaskan keagamaan yang menanamkan nilai-nilai karakter, yang paling utama kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin sebagai fondasi pendidikan antikorupsi sejak dini

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah RA Darul Arifin, wakil kepala sekolah, guru RA, serta orang tua siswa. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, visi-misi, serta strategi lembaga dalam penguatan nilai antikorupsi. Guru RA dipilih karena berperan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembiasaan nilai karakter di kelas. Sementara itu, orang tua siswa dipilih untuk menggali peran keluarga serta bentuk kerja sama dengan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi di lingkungan rumah.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. teknik utama yang dilakukan peneliti yakni dengan cara wawancara agar bisa mendapatkan data mengenai pengetahuan, pengalaman serta penerapan nilai-nilai antikorupsi di setiap sudut pandang subjek penelitian. wawancara dilaksanakan secara tersusun supaya peneliti mempunyai dasar pertanyaan yang jelas, namun masih bisa memberi tempat bagi informan agar mereka bisa memaparkan pengalaman secara bebas dan mendalam.

Dilaksanakannya observasi agar bisa mengamati secara langsung penerapan kegiatan pembiasaan dan pembelajaran di lingkup sekolah, seperti kegiatan mengaji sebelum KBM dilaksanakan, serta kegiatan bercerita, bermain menggunakan alat APE, dan interaksi antara guru dan siswa dalam penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab. sifat observasi ini yakni hanya mengamati, dimana peneliti tidak berpartisipasi langsung dalam kegiatan. akan tetapi memiliki peran sebagai pengamat.

Profil sekolah, visi dan misi lembaga, catatan kegiatan sekolah, buku penghubung antara guru dan orang tua, dan dokumentasi kegiatan *parenting* digunakan sebagai data pendukung. Data dokumentasi membantu peneliti memperkuat temuan wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data

Penerapan metode analisis data Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif memberikan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, sehingga mempermudah peneliti dalam memahami dan mengorganisir data yang kompleks. Metode ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Meci dkk., 2024 :142).

Di tahap reduksi data ini, peneliti hanya memilih, mengutamakan, dan menyimpulkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang kuat dengan fokus penelitian, yaitu peran lingkungan sekolah dan orang tua dalam menumbuhkan nilai-nilai antikorupsi. Data yang tidak penting dan tidak sesuai dengan tujuan penelitian harus dihilangkan agar analisis lebih tersusun

Pada tahap berikutnya yaitu penyajian data, yang dimana proses menyusun data yang telah di reduksi dalam bentuk kalimat deskriptif. dan dilangkah ini, data disajikan berdasarkan poin utama seperti peran sekolah, peran guru, peran orang tua, dan bentuk kerjasama sekolah dan keluarga, masalah yang ditemukan, serta penyelesaian dan harapan dalam penguatan pendidikan antikorupsi pada anak usia dini.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah terakhir. Untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dibuat benar-benar didukung oleh data yang ada di lapangan, verifikasi terus-menerus dilakukan selama penelitian untuk memastikan bahwa pola-pola yang muncul selama proses analisis ditafsirkan secara menyeluruh.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Sementara itu, triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda (Anim., 2022: 135).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pendidikan antikorupsi integratif berbasis pembiasaan pada anak usia dini

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta guru RA Darul Arifin, diperoleh temuan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada anak usia dini. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta *akhlakul karimah*, yang diinternalisasikan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kemdikbud (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi pada jenjang PAUD berfokus pada penanaman nilai dasar dan pembentukan sikap, bukan pada pemahaman konsep korupsi secara abstrak.

Pembentukan nilai-nilai antikorupsi tersebut diwujudkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran dan rutinitas harian di sekolah. Guru membiasakan anak untuk berkata jujur, mengakui kesalahan, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan benda yang digunakan, seperti mengembalikan alat permainan edukatif (APE) ke tempat semula setelah digunakan. Praktik pembiasaan ini mencerminkan konsep habitus moral sebagaimana dikemukakan oleh Bourdieu (1990), yaitu proses

pembentukan disposisi moral melalui tindakan berulang yang secara perlahan membentuk pola perilaku anak. Dengan pembiasaan yang terus-menerus, nilai kejujuran dan tanggung jawab tidak hanya dipahami, tetapi tertanam dalam perilaku keseharian anak.

Selain pembiasaan, keteladanan guru merupakan temuan penting dalam penelitian ini yang berperan signifikan dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi pada anak usia dini. Guru diposisikan sebagai figur rujukan moral yang perilakunya diamati dan ditiru oleh anak, terutama melalui sikap jujur, konsisten, menepati janji, serta bersikap adil kepada seluruh peserta didik. Pada tahap perkembangan anak usia dini, proses belajar nilai lebih dominan berlangsung melalui interaksi sosial dan pengamatan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, perilaku guru menjadi sumber utama pembelajaran nilai bagi anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Suyanto (2020) yang menegaskan bahwa anak usia dini belajar nilai dan sikap melalui contoh konkret yang ditampilkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan nasional, keteladanan guru juga selaras dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara (2013) melalui konsep *ing ngarso sung tulodo*, yang menekankan bahwa pendidik harus menjadi teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Keteladanan tersebut menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sebagai fondasi perilaku anti-koruptif. Nilai-nilai ini tidak cukup disampaikan secara verbal, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan nyata yang dapat diamati secara langsung oleh anak dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menguatkan pandangan Zubaedi (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dilaksanakan secara integratif melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah yang kondusif. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai model moral yang secara konsisten membentuk pola sikap dan perilaku anak. Dengan demikian, pembentukan karakter antikorupsi pada anak usia dini akan lebih efektif apabila nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui keteladanan guru yang nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa RA Darul Arifin sudah menanamkan nilai-nilai anti korupsi melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kegiatan mengaji setiap paginya dan dilaksanakan sebelum KBM dimulai. serta belajar tata cara Sholat, dan wudu. kegiatan tersebut bermanfaat sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter religius yang diperkuat dengan nilai kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab pada siswa. kegiatan mengaji yang dilakukan rutin setiap hari dari jam 07.00 sampai 08.00 sudah menjadi ciri khas RA Darul Arifin yang berbeda dengan lembaga lain, sehingga bisa membangun karakter anak sejak dini

Selain hal itu, teknik bercerita dan pemakaian buku cerita bergambar bisa menjadi bagian penting dalam pembentukan nilai-nilai anti korupsi. cerita yang mengandung pesan moral tentang kejujuran dan tanggung jawab sudah rutin disampaikan oleh guru kepada murid, misalnya cerita tentang anak yang berani mengakui kesalahan dan mengembalikan barang yang bukan miliknya mereka. jadi melalui cerita ini dapat menunjukkan bahwa teknik pembelajaran ini sudah sesuai dengan dunia anak yang dapat membantu anak menyerap nilai antikorupsi ke dalam diri mereka sendiri secara lebih efisien dari segi pembahasan, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bahwa pendidikan anti korupsi pada anak yang usianya dini tidak wajib disampaikan melalui konsep yang kompleks, akan tetapi dapat diawali dari pembentukan nilai-nilai dasar yang penting dalam

kehidupan sehari-hari anak. yang dikatakan lingkungan sekolah yang konsisten ialah yang bisa menerapkan pembiasaan, keteladanan serta kegiatan religius yang mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung pembentukan karakter yang berkredibilitas. maka dari itu, RA Darul Arifin memiliki peran penting sebagai zona awal yang fundamental dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi yang digunakan sebagai penguatan karakter anak sebelum mereka meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai anti korupsi ditanamkan di RA Darul Arifin melalui praktik, kegiatan keagamaan, keteladanan guru, dan metode pembelajaran yang menyenangkan. Gambar 1 menunjukkan bagaimana unsur-unsur tersebut berhubungan satu sama lain.



Gambar 1. Pola penanaman nilai-nilai anti korupsi di RA Darul Arifin

Hasil observasi dan wawancara dengan orang tua siswa RA Darul Arifin menunjukkan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam menanamkan prinsip anti korupsi di sekolah. Orang tua menekankan prinsip jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari di rumah.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwasanya orang tua murid selalu menanamkan nilai kejujuran yakni dengan melakukan pembiasaan komunikasi yang terbuka dengan anak. anak selalu dibiasakan berkata jujur mengenai pemakaian uang jajan, kegiatan yang dilakukan, serta kesalahan yang diperbuat mereka. pentingnya kejujuran dibandingkan hukuman sudah ditekankan oleh para orang tua murid, sehingga anak selalu merasa aman untuk berkata jujur tanpa adanya rasa takut. strategi seperti ini dapat membantu anak agar bisa mengetahui bahwasanya sikap jujur termasuk nilai yang harus diprioritaskan dalam setiap situasi. kegiatan harian seperti bangun pagi, mandi, makan, dan berangkat ke sekolah tepat waktu mengajarkan disiplin dan tanggung jawab juga. Orang tua percaya bahwa kebiasaan ini adalah pendidikan karakter yang sederhana namun berhasil yang mengajarkan anak aturan dan tanggung jawab. Hasil temuan ini sejalan dengan prinsip

moral Islam yang menekankan pentingnya aturan yang jelas dan tanggung jawab atas setiap tindakan, seperti yang ditunjukkan oleh kaidah hukum berikut:

يُمْكِنُ اعْتِبَارُ فِعْلٍ أَوْ تَرْكٍ جَرِيمَةً إِلَّا بِنَصِّ صَرِيحٍ يُحَرِّمُ الْفِعْلَ أَوْ التَّرْكَ، فَإِذَا لَمْ يَرِدْ نَصٌّ يُحَرِّمُ الْفِعْلَ أَوْ التَّرْكَ، فَلَا مَسْئُولِيَّةَ وَلَا عِقَابَ عَلَى فَاعِلٍ أَوْ تَارِكٍ.

“Tidak dapat dianggap suatu perbuatan atau meninggalkan perbuatan sebagai tindak kejahatan kecuali terdapat ketentuan yang jelas yang melarang perbuatan atau meninggalkannya. Apabila tidak terdapat ketentuan yang melarang, maka tidak ada tanggung jawab dan tidak ada hukuman bagi pelaku maupun yang meninggalkannya.”

Kaidah tersebut diperkuat dengan temuan penelitian bahwa anak-anak harus diperkenalkan sejak dini pada batasan yang jelas antara perilaku yang benar dan salah. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan penerapan aturan yang konsisten di rumah, anak-anak belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan seiring dengan perkembangan mereka.

Dilihat dari segi pemaparan, hasil temuan di penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama antara sekolah dan orang tua menjadi aspek utama keberhasilan pendidikan antikorupsi pada anak usia dini. Peran orang tua yakni sebagai penguat nilai (*reinforcement*) dari pengetahuan yang sudah diberikan di sekolah. Pada saat nilai kejujuran, disiplin dan tanggung jawab di implementasikan secara rutin di rumah maupun sekolah, anak akan merasa lebih mudah cepat menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari sifat pribadinya.

Tabel 1. Peran Orang Tua dalam Penguatan Nilai Anti Korupsi Anak

Aspek	Indikator	F	%
Kejujuran	Membiasakan anak berkata jujur tentang uang jajan dan aktivitas harian.	15	33.33
Disiplin	Penerapan rutinitas harian secara konsisten (bangun, mandi, sekolah tepat waktu)	15	33.33
Tanggung Jawab	Memberikan tanggung jawab sederhana dan konsekuensi yang mendidik	15	33.34

Sumber: Data hasil observasi dan wawancara orang tua siswa RA Darul Arifin, 2025

3.2. Sinergi sekolah dan orang tua dalam penguatan nilai antikorupsi pada anak usia dini

Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa RA Darul Arifin menunjukkan bahwa kerja sama sekolah dengan orang tua sangat penting untuk menanamkan nilai anti korupsi pada anak usia dini. Selain diajarkan di sekolah, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian bisa diperkuat dalam lingkungan keluarga.

Sekolah memiliki peran aktif dalam menciptakan komunikasi dengan orang tua melalui berbagai media, seperti menggunakan buku penghubung harian, komunikasi online, dan kegiatan *parenting* yang rutin dilakukan di sekolah. Jadi menggunakan buku penghubung inilah guru bisa menyampaikan perkembangan sikap dan karakter anak setiap

harinya pada saat disekolah. termasuk sikap jujur mereka, disiplin, dan tanggung jawab. kemudian orang tua bisa memberi masukan atau catatan balik, sehingga bisa menciptakan komunikasi dua arah yang berkesinambungan

Selain itu, kegiatan *parenting* yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali menjadi sarana penting dalam menyamakan persepsi antara sekolah dan orang tua terkait pola asuh dan pendidikan karakter anak. Kegiatan *parenting* tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moral. Keterlibatan narasumber dari berbagai latar belakang, seperti tenaga kesehatan, aparat keamanan, tokoh agama, dan pihak pemadam kebakaran, menunjukkan adanya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter anak.

Dari sisi pembahasan, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi pada anak usia dini akan lebih efektif apabila dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan. Anak usia dini masih berada pada tahap meniru dan membentuk kebiasaan, sehingga ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah dapat menimbulkan kebingungan pada anak. Sebaliknya, ketika sekolah dan orang tua menyampaikan nilai yang sama melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.

Sinergi sekolah dan orang tua juga berperan dalam mengatasi hambatan penanaman nilai-nilai anti korupsi, khususnya pengaruh penggunaan gawai dan lingkungan pergaulan di luar sekolah. Melalui komunikasi yang intens, sekolah dapat memberikan arahan kepada orang tua mengenai pengawasan penggunaan gawai dan tontonan anak, sementara orang tua dapat menyampaikan kondisi dan tantangan yang dihadapi anak di rumah. Kerja sama ini membantu menciptakan penguatan nilai yang berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara sekolah dan orang tua bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi merupakan komponen utama dalam pendidikan anti korupsi pada anak usia dini. Melalui komunikasi yang efektif, kegiatan *parenting*, serta kesamaan nilai dan keteladanan, RA Darul Arifin mampu membangun lingkungan pendidikan yang kondusif dalam membentuk karakter anak yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah sebagai fondasi perilaku antikorupsi di masa depan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai anti korupsi pada anak usia dini di RA Darul Arifin terlaksana melalui sinergi yang kuat antara lingkungan sekolah dan orang tua. Sekolah berperan dalam menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, kegiatan keagamaan rutin, serta metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak. Orang tua berperan sebagai penguat nilai melalui keteladanan, komunikasi terbuka, pembiasaan disiplin di rumah, serta pengawasan terhadap perilaku anak. Dampak penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten mampu membentuk karakter anak yang jujur, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah, meskipun masih menghadapi tantangan berupa pengaruh penggunaan gawai dan

lingkungan di luar sekolah. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada satu lembaga dan belum mengkaji perkembangan karakter anak secara longitudinal serta pengaruh lingkungan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan anak usia dini, menggunakan metode campuran, serta mengkaji dampak jangka panjang pendidikan anti korupsi dan pengaruh media digital terhadap pembentukan karakter anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian serta penulisan artikel ini yang berjudul Peran Lingkungan Sekolah dan Orang Tua dalam Penguatan Anti Korupsi pada Anak Usia Dini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak lembaga pendidikan anak usia dini yang telah memberikan izin, kesempatan, dan kerja sama sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para pendidik dan orang tua yang telah berpartisipasi secara aktif dalam memberikan data, informasi, serta pandangan yang sangat berharga bagi kelengkapan penelitian ini.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun akademik selama proses penelitian dan penulisan artikel, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada sponsor atau pihak pendukung penelitian, apabila ada, atas bantuan dan fasilitas yang diberikan. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter, khususnya dalam penguatan nilai-nilai anti korupsi sejak usia dini.

BIOGRAFI PENULIS

Ismi Choyrunnisa adalah mahasiswa di Institut Agama Islam (IAI) At-Taqwa Bondowoso yang menempuh pendidikan Sarjana pada bidang Manajemen Pendidikan Islam. Saat ini, Ismichoyrunnisa berperan sebagai guru di RA Darul Arifin, dengan fokus pada penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini, khususnya melalui peran lingkungan sekolah dan keterlibatan orang tua dalam pembentukan nilai anti korupsi.

Email: isminisa668@gmail.com

Siti Maulidah Nur Azizah adalah mahasiswa di Institut Agama Islam (IAI) At-Taqwa Bondowoso yang menempuh pendidikan Sarjana pada bidang Manajemen Pendidikan Islam. Selain aktif dalam kegiatan akademik, Siti Maulidah juga aktif dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di lingkungan IAI At-Taqwa Bondowoso, dengan minat pada pengembangan pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai sosial dalam dunia pendidikan.

Email: stmaulidah03@gmail.com

Hilyatul Karimah adalah mahasiswa di Institut Agama Islam (IAI) At-Taqwa Bondowoso yang menempuh pendidikan Sarjana pada bidang Manajemen Pendidikan Islam. Saat ini, Hilyatul Karimah berfokus pada kegiatan akademik dan pengembangan keilmuan di bidang manajemen pendidikan, dengan minat pada penguatan pendidikan karakter dalam konteks lembaga pendidikan.

Email: hilyatulkarimah40@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. A. D., Sabila, H., Nabila, M., Atikah, Z., & Hamido, H. (2024). Peran orang tua dalam literasi antikorupsi pada anak. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(3), 89–94.
- Baroroh, U. (2024). Jujur sejak dini: Upaya membangun fondasi antikorupsi pada pendidikan anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.962>
- Fajarrini, U. (2024). SEMAI: Nine anti-corruption values in traditional games as a promotive form in early children. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 4(1), 46–54. <https://doi.org/10.14421/joyced.2024.41-05>
- Parlindungan, G. T., Salean, F. J., Yadewani, D., Bawamenewi, A., Indriani, S., Sadikin, M. R., Ningsih, F., Agustini, S., Apriliawan, D. I., Prihandono, D. E., Hidayah, A., Lobo, F. N., Hallan, M. A., Miasiratni, L. N., Harniwati, H., & Nasution, J. M. U. (2024). *Pendidikan karakter dan anti korupsi*. Intelektual Manifes Media.
- Kurniawan, S., dkk. (2019). *Best practice character building: Model, inspirasi dan catatan reflektif*. Samudra Biru.
- Mardawani. (2020). *Praktis penelitian kualitatif: Teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. Deepublish.
- Sari, M. N., Abdillah, L. A., Mappanyompa, Asmarany, A. I., Rakhmawati, I., Pattiasina, P. J., Kusnadi, I. H., Hasanuddin, R., Pradana, I. P. Y. B., Rela, I. Z., Isma, A., & Darman. (2024). *Metode penelitian kualitatif (konsep & aplikasi)*. CV Mega Press Nusantara.
- Purwanto, A. (2022). *Konsep dasar penelitian kualitatif: Teori dan contoh praktis*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pendidikan antikorupsi pada pendidikan anak usia dini*. Kemdikbud.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Suyanto. (2018). *Pendidikan karakter untuk anak usia dini*. Kencana.

Choyrunnisa et al.

Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (ed. revisi). Kencana.

Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.